

ANALISIS MATIUS 7:28-29; 15:21-28 TENTANG PROFIL YESUS SEBAGAI GURU SERTA RELEVANSINYA DENGAN TUGAS PROFESI KEGURUAN

Alon Mandimpu Nainggolan
Institut Agama Kristen Negeri Manado
nainggolanalon1008@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Matius 7:28-29; 15:21-28 tentang profil Yesus sebagai guru serta kaitannya dengan tugas profesi keguruan. Metode yang dipakai ialah kualitatif, yang bersifat deskriptif analitik. Menggunakan kajian pustaka dan biblis untuk memperlihatkan adanya landasan kuat mengapa guru zaman sekarang patut belajar dari Yesus Tuhan dan Guru Agung (Yoh. 13:13; Mat. 11:28-30; UU Guru & Dosen 2005; PP Guru 74/2008). Hasil penelitian ini adalah Yesus memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, profesional dan spritualitas yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam profesi keguruan. Teori-teori belajar kognitif, sosial, behaviorisme, kecerdasan berganda, gaya belajar akan lebih menarik apabila menyimak dari teladan Yesus Guru Agung. Melalui penelitian ini direkomendasikan bahwa mengkaji profil Yesus Guru Agung dari keempat kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes), khususnya Matius 7:28-29 dan 15:21-28 adalah hal yang sangat signifikan dan mendesak bagi eksistensi dan peningkatan kualitas guru Kristen di kekinian dan keakanan.

Kata Kunci: Yesus guru Agung, kompetensi guru, Matius 7:28-29; 15:21 28.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze Matthew 7:28-29; 15:21-28 regarding the profile of Jesus as a teacher and its relation to the duties of the teaching profession. The method used is qualitative, which is descriptive-analytic. Using literature and biblical studies to show that there is a strong foundation for why today's teachers should learn from Jesus God and the Great Teacher (John 13:13; Matt. 11:28-30; Law on Teachers & Lecturers 2005; PP Teacher 74/2008). The results of this study are that Jesus has personality and pedagogic, social, professional, and spiritual competencies that can be used as role models in the teaching profession. Learning theories of cognitive, social, behaviorism, multiple intelligences, and learning styles will be more interesting if you listen to the example of Jesus the Great Teacher. Through this research, it is recommended that studying the profile of Jesus the Great Teacher from the four Gospels (Matthew, Mark, Luke, John), especially Matthew 7:28-29 and 15:21-28 is very significant and urgent for the existence and improvement of teacher quality Christianity now and in the future.

Key Words: Jesus the Great teacher, teacher competence, Matthew 7:28-29; 15:21 28.

Pendahuluan

Guru mempunyai kedudukan dan peran dan fungsi signifikan dalam dunia pendidikan. Kompetensi yang diperoleh atau dimiliki oleh seorang guru (kepribadian, pedagogis, sosial dan profesional serta sipritualitas) sangat menentukan seperti apa peserta didik yang dihasilkannya. Itu sebabnya pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Seluruh hidup dan kehidupan guru adalah model bagi peserta didiknya. Karena begitu sentralnya posisi guru, maka penting untuk mengembangkan kompetensi guru secara berkesinambungan. Salah satu cara yang terbaik adalah dengan terus belajar dan bercermin dari Guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus. Mengapa Yesus Kristus? karena hanya Dialah satu-satunya pribadi yang mempunyai kualitas dan menunaikan tugas mengajar/mendidik dengan sempurna. Dialah teladan bagi tugas keguruan dalam segala masa. Jika topik ini penting, apa yang patut dikembangkan di masa mendatang untuk menjadi representasi dari Yesus Guru Agung

(bdk. Yoh. 15:16; 20:21) melalui tugas sebagai guru dalam konteks gereja dan sekolah.

Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes mengemukakan bahwa Ia bukan saja sebagai Mesias yang dijanjikan, akan tetapi juga sebagai Sang Guru Agung (bdk. Yoh. 4: 26; Yoh 13:3). Selain perannya yang adalah penebus dan pembebas, Yesus merupakan Guru Agung yang sangat diperhitungkan kompetensi-Nya oleh masyarakat Yahudi, sehingga mereka menamai-Nya “ Rabi ” yang berarti “ Guru Agung ” (bdk. Yoh. 1: 38, 48; 3:2). Panggilan “ Rabi ” yang diarahkan kepada Yesus merupakan pengakuan yang didasari bahwa Ia telah berperan sebagai guru, pengajar yang agung, dan berkedudukan tinggi.¹

Pemaparan dia atas menjadi bukti nyata bahwa sejatinya Yesus tidak menolak pada waktu Dia disebut / disapa sebagai “guru ”. Sapaan itu tidak merendahkan diri-Nya dari unsur keilahian-Nya. Yesus mengaku sama dan setara dengan Bapa yang mengutus-Nya di tengah dunia (bdk. Yoh. 5: 17-23), Dia datang untuk melakukan banyak perkara, yang di dalamnya menyingkapkan kebenaran hidup (bdk. Yoh. 14:6). Akan tetapi, rupanya jalan untuk mencapai tujuan itu adalah Dia menjadi pengajar, pendidik yang berada di sekitar sejumlah orang yang rela memberi diri untuk diajar dan belajar. Bahkan Ia berada di tengah-tengah sebuah komunitas untuk mengerjakan pembaharuan (transformasi) dari diri anggota-anggota-Nya atau murid-murid-Nya.

Namun dalam realitanya masih ada guru di kekinian yang belum menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kurang dalam membawa media pembelajaran, kurang menggunakan metode yang menyenangkan, jarang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan materi pelajaran lain, kurang menanamkan unsur moral dan etika terhadap siswa, belum mengetahui kemampuan awal siswa, kurang dalam menggunakan sarana dan prasarana secara tepat, tidak melaksanakan proses evaluasi, guru jarang berkomunikasi dengan siswa lebih dekat, dan sebagainya.² Gambaran ini tidak tertutup kemungkinan terjadi juga di persekolahan Kristen. Bahkan ada guru PAK yang tidak menghadirkan contoh yang baik terhadap murid-muridnya, padahal sesungguhnya, guru yang memberi contoh terhadap naradidiknya justru telah membentuk dan mengembangkan karakter yang mulia bagi anak didiknya. Guru PAK yang masih kurang menyadari akan pentingnya kedudukan dan peran serta fungsinya sebagai pembentuk karakter peserta didik merupakan salah satu faktor krisis karakter.³ Dalam hal inilah penelitian ini mendapat tempat dan signifikansinya.

Simanjuntak pernah melakukan penelitian tentang Dampak Keteladanan Yesus

¹ B. S. Sidjabat, *Diktat Yesus Sang Guru dan Profesi Keguruan* (Cihanjuang: Tiranus, 2014), h. 1-40.

² Delta Nia, Professional Teacher. <https://www.sekolahdasar.net/2015/06/13-kelemahan-guru-dalam-mengajar-dan-solusinya.html>. Diakses 12 Mei 2023.

³ Chandra Han and Kiki Debora, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa

Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,|| *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 3

Sebagai Guru Agung. Beliau menemukan bahwa Tuhan adalah seorang Guru Agung. Ia disebut sebagai Guru Agung karena Ia memiliki isi, cara dan metode mengajar yang unik, dan berkuasa. Beliau merekomendasikan tentang keharusan Guru PAK masa kini belajar dari Yesus.⁴ Tampenawas, et. all. juga melakukan penelitian dengan topik serupa, dengan penekanan yang sama, namun ada juga yang berbeda. Bagi mereka seorang guru Kristen memiliki tanggungjawab dalam pengajarannya. Setiap guru Kristen sekarang ini perlu untuk menghidupi kehidupan Yesus Kristus dan menjadikan Yesus sebagai prinsip utama keteladanan (percontohan hidup).⁵ Talizaro dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru Kristen adalah teladan. Berdasarkan analisis mendalamnya terhadap 1 Timotius 4: 11-16 beliau menyetujui bahwa guru Kristen harus memiliki tiga keteladanan yaitu dalam perkataan, kasih, dan kesucian.⁶ Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan tiga penelitian sebelumnya adalah bahwa penetapan dua teks dalam kitab Matius yang berbicara tentang kompetensi kepribadian dan sosial Yesus sebagai guru dan dikorelasikan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 dan PP No. 78 Tahun 2008.

Dalam Injil Yohanes perhatian Yesus begitu tercurah terhadap pengajaran. Hal ini sangat prioritas pada kedatangan-Nya yang pertama ke dunia. Melalui pengajaran-Nya, Yesus memperkenalkan Allah dan kasih-Nya bagi manusia (bdk. Yoh. 1:14, 18; 14:6), menjelaskan siapa diri-Nya, tujuan kedatangan-Nya, serta karya penyelamatan-Nya (bdk. Yoh. 8:42-58; 16:28). Yesus Sang Guru Agung, menjadi guru yang memberi inspirasi dalam memandang kedudukan tugas mengajar. Jika seorang guru Kristen menyadari panggilannya dengan sungguh-sungguh, serta belajar dari keteladanan Yesus Sang Guru akan mendorong guru-guru PAK di masa kini untuk melayani lebih sungguh-sungguh dalam menolong membangun kehidupan murid-muridnya yang teguh yakni, melalui Alkitab. Dalam Yohanes 1:14-18 dikemukakan bahwa Yesus yang adalah Firman Allah hadir bersama-sama, berada di antara mereka yang didik melalui pendekatan inkarnasi. Transparansi Yesus harus memotivasi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi terbuka bagi anak didiknya. Karena ketika hati guru terbuka kepada muridnya, maka pembelajaran efektif dan berkembang dapat tercipta.

Hal lain yang patut diteladani dari Tuhan Yesus dalam melaksanakan tugas keguruan adalah bahwa Tuhan Yesus meneguhkan pengajaran-Nya dengan perbuatan-Nya.⁷ Artinya, Tuhan Yesus adalah seorang guru yang berotoritas, berwibawa, dan berintegritas (bdk. Mat. 7:28-29). Dia juga melatih dan membina para

⁴ Simanjuntak, Ramses. Dampak Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, Vol 4 No 2 (2016): SANCTUM DOMINE December 2016, h. 29-40. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/24>.

⁵ Tampenawas, et. all. Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol 1, No 2 (2020) . <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/44>. DOI:10.47530/edulead.v1i2.44.

⁶ Tafona'o, Talizaro. Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2019: 62-81.

⁷ J.M. Price, *Jesus The Teacher* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), h. 2.

murid untuk melanjutkan tugas-Nya di dunia. Dia mengajar dan mendidik murid-murid-Nya dengan tujuan yang jelas. Dia adalah pembuat murid, pencetak pembelajaran yang hebat. Sesungguhnya, tidak sepatutnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen malu mengakui profesinya sebagai guru, sebab guru adalah pekerjaan Yesus yang utama.

Melalui fakta biblis di atas, maka penulis hendak menggali mengenai profil Yesus sebagai guru dalam kitab Matius, khususnya dalam Matius 7:28-29 dan Matius 15:21-28. Penyelidikan ini bertujuan agar penulis mampu menjelaskan bagaimana Matius menggambarkan profil Yesus sebagai guru, mampu mengemukakan mengenai profesi Yesus yang utama yaitu sebagai guru, dan dengan harapan supaya prinsip-prinsip (kualitas, isi, cara, dan lain-lain) pengajaran-Nya dapat termaterai dalam hidup para guru Pendidikan Agama Kristen.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis pilih dan gunakan dalam penulisan naskah ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (mix). Sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah.⁸ Menurut penulis metode inilah yang relevan dan sesuai dengan objek penelitian yang ditetapkan.

Kajian utama dalam penelitian ini adalah menganalisis Matius 7:28-29 dan 15:21-28 untuk memperoleh kerangka teori mengenai profil Tuhan Yesus sebagai guru. Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi dari Alkitab, jurnal, buku, ensklopedia, kamus, konkordansi, tafsir Alkitab Perjanjian Baru, analytical PB, survei Perjanjian Baru dan sebagainya; mencari relasi ke pelbagai sumber, mengkomparasikan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya, yang bukan berbentuk angka. Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Memanfaatkan teks-teks paralel, baik dalam kitab Injil untuk memperoleh informasi mengenai Tuhan Yesus dan profilnya sebagai guru bagi murid-murid-Nya.

Analisis teks bertujuan untuk melahirkan fondasi yang kokoh mengenai profil keguruan Tuhan Yesus bagi orang-orang yang dilayani. Untuk menghindari kekeliruan dalam proses penafsiran teks Alkitab yaitu Matius 7:28-29 dan 15:21-28, penulis melibatkan rekan sejawat untuk memeriksa hasil analisis yang penulis lakukan. Akhirnya semua rangkaian penelitian bermuara pada kesimpulan dan sejumlah rekomendasi bagi guru Kristen untuk diaplikasikan dalam tugas keguruannya.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 347.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Injil Matius

Pentingnya pokok bahasan ini adalah karena setiap kitab mempunyai keunikan tersendiri. Untuk memperoleh gambaran mengenai profil keguruan Yesus dalam Matius 7:28-29 dan 15:21-28, maka perlu untuk memahami konteks dekat maupun konteks jauh dari kitab tersebut. Apalagi setiap kitab memiliki latar belakang, tema, tujuan dan lainnya. Matius harus dipahami dalam konteks berpikir Matius sang penulis kitab, sehingga konsep-konsep yang dihadirkan baik dalam bentuk kejadian dan cerita merepresentasi teologi Matius. Kitab Matius yang ditulis untuk orang Yahudi, memuat Tuhan Yesus sebagai Juruselamat baik bagi orang Yahudi, Yunani dan bangsa-bangsa lain (bdk. Mat. 28:19-20), dan Tuhan Yesus sebagai Raja. Matius memuat Injil dengan sifat ke-Yahudiannya yang sangat mencolok, memiliki isi materi yang terdalam dan terluas di dalam keempat Injil yang mencatat pengajaran Yesus, misalnya selama pelayanan-Nya di Galilea dan mengenai hal-hal yang bersifat eskatologis (bdk. Mat. 5-7; 24-25).

Pada kalangan jemaat pertama ada kebulatan pendapat bahwa Injil Matius ditulis oleh Matius, rasul yang dahulunya seorang pemungut cukai.⁹ Fakta ini dicatat dalam Matius 10:3 bahwa ia merupakan seorang pemungut cukai dan dalam Matius 9:9-13 Yesus memanggil dia pada saat duduk di sebuah rumah cukai. Jadi, dapat dikemukakan bahwa Matius adalah penulis kitab Matius yang merupakan salah satu murid Tuhan Yesus Kristus.

Tidak ada keterangan, informasi yang jelas mengenai waktu penulisan kitab Matius. Hanya saja beberapa ahli konservatif mempunyai argumentasi kuat untuk memperkirakan bahwa kitab ini ditulis sebelum Yerusalem dihancurkan antara tahun 50 hingga 70, pada waktu Matius berada di Palestina atau Antiokhia di Siria.¹⁰ Hal senada juga diketengahkan oleh *Matthew Carlton* bahwa Injil ini ditulis sekitar 50-70 tahun setelah kelahiran Yesus (h. xiii). Demikian juga dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan menyebutkan bahwa kitab ini ditulis sekitar tahun 60-an TM.¹¹

Matius menulis Injil ini pertama-tama bagi orang Yahudi¹² dan memusatkan perhatiannya pada Yesus sebagai Mesias¹³ yang sudah lama dinanti-nantikan. Banyak orang Yahudi menanti-nantikan seorang pemimpin politik yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan Roma. Karena itu, Matius cermat sekali dalam menyatakan apa yang dikatakan Tuhan Yesus mengenai Kerajaan-Nya yaitu Kerajaan Sorga /

⁹*Handbook To The Bible* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 531.

¹⁰ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), h. 185.

¹¹ LAI, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, h. 1495.

¹² Hal ini dipertegas dengan adanya garis silsilah Yesus yang dimulai dari Abraham (Matius 1:1-17), statemennya secara berulang-ulang bahwa Yesus adalah Anak Daud atau berasal dari keturunan Daud (Mat. 1:1; 9:27; 12:23; 15:22; 20:30-31, dan lain-lain), kekhasannya menggunakan kata sorga dibanding dengan Allah: Matius lebih suka memakai Kerajaan Sorga dibanding Kerajaan Allah, karena memang mereka segan untuk menyebut nama Allah, di dalam Injil Matius saja kata-kata Kerajaan Sorga, diulang hingga tiga puluh kali tanpa memakai kata Allah, bahasanya mengenai berbagai kebiasaan Yahudi (seperti sunat, sabat), dan sebagainya.

¹³ Mesias adalah kata Ibrani yang artinya "Yang Diurapi atau Yang Dipilih". Kata ini merujuk pada Juru Selamat yang telah dijanjikan Allah (Lihat, Matthew E. Carlton, *Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002), h. xiii.

Kerajaan Allah. Melalui Kerajaan Sorga inilah Yesus Kristus akan memulihkan kondisi bumi dan kehidupan umat manusia. Melalui Tuhan Yesus Kristuslah Allah menepati, menggenapi apa yang telah dijanjikan-Nya dalam Perjanjian Lama (PL) kepada umat-Nya. Sekalipun Yesus lahir dari orang Yahudi, akan tetapi Kabar Kesukaan itu tidak hanya ditujukan terhadap golongan Yahudi saja melainkan berlaku juga bagi segala bangsa. Ada beberapa ayat yang menunjuk bahwa Kabar Kesukaan ditujukan bagi segala bangsa yaitu Matius 2:1-12; 8:11-12; 13:38; 21:43; 28:18-20, dan lain-lain. Secara umum, kitab ini bertemakan Yesus, Raja Mesianis.¹⁴

Salah satu ciri tulisan Injil Matius yang sangat penting adalah relasinya dengan Perjanjian Lama (PL). Banyak sekali penulis kitab ini mengutip teks dari Perjanjian Lama (PL). Bahkan, kitab ini sering disebut sebagai injil yang mencolok sifat ke-Yahudiannya.¹⁵ Pertama-tama, Matius berupaya menceritakan kembali perkataan, pengajaran dan kehidupan Yesus dengan cara yang saling berkaitan. Yang kedua, dan yang lebih penting lagi, Matius selalu memandang bahan Perjanjian Lama (PL) benar dan sah, namun ia bekerja dengan fondasi pikiran bahwa bahan itu belum lengkap.¹⁶ Sejatinya tidak ada dokumen lain dalam Perjanjian Baru (PB) yang mendeskripsikan diri Yesus, hidup-Nya dan ajaran-Nya demikian jelasnya sebagai penggenapan dari "Hukum Taurat dan Para Nabi".¹⁷ Cara Matius menggunakan Perjanjian Lama (PL) itu sangat menarik. Dapat dilihat dalam Matius 5:17-18, bahwa Matius menganggap bahwa hal-hal yang paling kecil dari hukum Taurat itu penting. Namun, agar hukum Taurat itu digenapi, maka hukum itu harus diperbaharui.

Adapun tujuan Matius menulis Injil Matius¹⁸ adalah: Pertama, untuk memberikan kepada sidang pembacanya kisah seorang saksi mata tentang kehidupan Yesus. Kedua, untuk meyakinkan pembacanya bahwa Yesus merupakan Anak Allah yang dinubuatkan oleh nabi-nabi PL, yang telah lama dinanti-nantikan. Hal yang senada dengan ini dikemukakan oleh *Matthew E. Carlton*¹⁹ bahwa tujuan utama Matius menulis kitab ini adalah untuk meyakinkan orang Yahudi bahwa Yesus adalah Kristus (Mesias) yang mereka nantikan. Ketiga, untuk menyatakan bahwa Kerajaan Sorga ditunjukkan di dalam dan melalui Yesus Kristus dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Matius ingin sekali supaya pembacanya mengetahui dan memahami bahwa Yesus adalah Juruselamat yang dinantikan.

Dalam Injil Matius, salah satu sisi yang ditampilkan mengenai diri Tuhan Yesus Kristus adalah sebagai seorang Guru. Hal ini terbukti dalam kitab Matius ditemukan kata guru sebanyak 12 kali (bdk. Mat. 8:19; Mat. 9:11; Mat. 10:24; Mat. 10:25; Mat. 10:38; Mat. 17:24; Mat. 19:16; Mat. 22:16; Mat. 22:24; Mat. 22:36; Mat. 23:8; Mat. 26:18)²⁰. Paling sedikit 45 kali dalam keempat Injil ia disebut guru, dan tidak pernah disebut pengkhotbah.²¹ Kata guru dalam bahasa Yunani disebut sebagai didaskalos sedangkan perbuatan mengajar atau mengajarkan adalah didasko²². Didaskalos berarti pengajar sedangkan didasko berarti mengajar atau mengajarkan. Ajaran-ajaran-Nya yang begitu mendalam disusun sedemikian rupa sehingga merupakan

¹⁴ LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1495.

¹⁵ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), h. 271.

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), h. 1.

¹⁷ LAI, *Ensklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), h. 38.

¹⁸ LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1999), h. 1496.

¹⁹ Carlton, h. xiii,

²⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: LAI, 2006), h. 203.

²¹ J.M. Price, *Jesus The Teacher*, 7.

²² Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 41.

beberapa khotbah yang cukup panjang. Paling sedikit ada lima kumpulan ajaran yang disampaikan-Nya, yaitu pasal 5-7; 10:1-11:1; 13:1-53; 18:1-19:1; dan pasal 24-25)²³. Makanya tidak jarang orang berpandangan bahwa kelima pengajaran ini menunjuk pada kelima kitab Taurat Musa, dengan demikian Tuhan Yesus dilihat sebagai Musa baru yang memberikan pengajaran yang baru. Pengajaran-Nya yang terbesar dan juga paling terkenal adalah apa yang sering disebut sebagai Pengajaran/Khotbah di Bukit (Matius pasal 5-7).

Apabila Injil Markus hanya memuat sedikit perumpamaan, Matius memiliki isi paling sedikit tujuh belas, termasuk satu bagian yang panjang dan saling terkait (pasal 13). Jikalau Markus menekankan apa yang dilakukan/diperbuat oleh Yesus (18 Mujizat), maka Matius memandang sangat penting juga apa yang dikatakan/diajarkan oleh Yesus²⁴. Lebih jauh Leon Morris mengemukakan bahwa Matius pasti menaruh minat pada pentingnya ajaran Tuhan Yesus, orang-orang bertobat tidak hanya harus dibaptis, melainkan juga **diajar** untuk melaksanakan semua perintah Yesus atau yang sering disebut dengan Amanat Agung (bdk. Mat. 28:20). Hal senada diketengahkan oleh Merril C. Tenney, titik Perhatian Injil Matius adalah pada unsur pendidikannya. Di antara kitab-kitab Injil lainnya ia paling banyak mengandung khotbah-khotbah pendek (pasal, 5, 6, dan 7), maupun yang lebih panjang (pasal 10, 13, 18, 23, 24, 25) yang dikutip dari ajaran-ajaran Yesus. Khotbah-khotbah ini meliputi tiga perlima dari seluruh Injil. Rupanya Matius ingin menekankan isi dari ajaran Yesus dalam kaitan dengan pribadi-Nya serta hukum Taurat, supaya keseluruhan makna kedatangan Mesias dapat menjadi jelas.²⁵

Penekanan bahwa Yesus sebagai seorang guru adalah bahwa ia memiliki murid yaitu kelompok tujuh puluh (70) orang, dua belas (12) orang dan tiga (3) orang. Dari perspektif murid²⁶, Matius tidak mendeskripsikan para murid sebagai orang yang pada dasarnya mudah mengerti, tetapi sebagai orang yang diterangi atau dibimbing oleh apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka. Misalnya, dapat dilihat dalam Matius 6:30; 8:26; 14:31; 16:8; 17:20; 28: 17, dimana Matius tidak membela mereka atas ketidakpercayaannya secara terus-menerus kepada pemberitaan-Nya. Maksud utama Matius bukanlah untuk menyangkal kesalahan para murid, namun untuk mendemonstrasikan keagungan guru mereka.²⁷

1. Profil Yesus Sebagai Guru Berdasarkan Matius 7:28-29

Matius 7:28-29 merupakan bagian dari Khotbah Tuhan Yesus di bukit. Dan seringkali ayat ini disebut sebagai akhir atau penutup dari Khotbah di Bukit. Bagaimana tidak? Karena di dalam ayat tersebut sangat gamblang dijelaskan bahwa setelah Yesus mengakhiri perkataan ini,....yang dimaksudkan adalah pasal 5, 6 dan 7: 1-27 maka....takjublah (eksplasonta) orang banyak itu. Menurut bagian firman Tuhan ini, Yesus Kristus disebut sebagai pengajar yang berkuasa. Yang mengakibatkan pendengarnya menjadi takjub. Kata takjub²⁸ mempunyai sinonim terpukau, tercengang, heran sekali. Kalau menurut pedoman penafsiran Alkitab Injil Matius, kata takjub adalah terjemahan kata kerja Yunani yang sangat kuat dan dapat digunakan

²³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), h. 2.

²⁴ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), h. 155

²⁵ Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), h. 193.

²⁶ Murid-murid Yesus bukanlah orang yang sempurna. Mereka datang dengan masalah, latar belakang, kebutuhan dan pola pikir serta tabiat atau wataknya. Yesus justru membentuk mereka melalui panggilan itu (*lihat*, diktat Yesus Sang Guru Dan Profesi Keguruan, h. 34).

²⁷ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 188.

²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 1124, takjub berarti kagum, heran (akan kehebatan, keelokan, keindahan seseorang atau sesuatu).

untuk mengungkapkan perasaan kagum maupun takut. Dalam Injil Matius, selain dalam ayat ini kata kerja tersebut juga dipakai dalam Matius 13:54. Matius 22:33 “Orang banyak yang mendengar itu takjub akan pengajaran-Nya” (*Yesus menjawab pertanyaan orang Saduki tentang kebangkitan*). Hal ini menggambarkan bahwa Yesus adalah seorang guru yang berbobot/berkualitas. Kemampuan yang dimiliki-Nya lebih dari ahli-ahli Taurat pada zaman mereka. Karenanya Ia banyak dikagumi, diminati dan disenangi.

Hal menarik lainnya yang dapat dipelajari dari ayat ini adalah bahwa ternyata orang-orang yang mengagumi Yesus sebagai pengajar yang berwibawa bukan hanya berasal dari satu tempat melainkan dari berbagai tempat.²⁹ Hal ini dapat dilihat dari keterangan yang diberikan oleh Matius pada pasal 4 ayat 25. Hal ini menggambarkan bahwa Yesus adalah seorang guru yang unik, lain dari pada yang lain. Tidak satu pun guru di zamannya yang dapat menandingi-Nya.

Pendengar menjadi takjub karena Tuhan Yesus mengajar dengan penuh wibawa. Dalam bahasa Yunani kata Kuasa memiliki sinonim wibawa. Timbul pertanyaan, mengapa Yesus disebut sebagai pengajar yang berwibawa? Dari hal-hal apa saja Yesus dipandang sebagai pengajar yang berwibawa (yang menunjuk pada perbedaannya dengan ahli-ahli Taurat)? Sebutan Yesus sebagai pengajar yang berwibawa disebabkan oleh beberapa faktor:

1. *Faktor Isi pengajaran-Nya (content)*. Yesus memiliki kualitas pengajaran.

- Isi pengajaran-Nya sangat indah dan memikat hati.³⁰ Yesus memulai ajaran-Nya dengan sembilan (9) ucapan bahagia. Pada dasarnya sepanjang masa dalam sejarah perjalanan umat manusia, baik dari dunia Timur maupun Barat, belum pernah didengar oleh telinga manusia ucapan-ucapan seindah ini: Berbahagialah yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga (5:3). Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur (5:4). Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi (5:5), dan seterusnya. Awal pengajaran ini telah mengindikasikan bahwa Yesus sangat berbeda dengan guru-guru lain pada zamannya. Dalam pengajaran-Nya Yesus menawarkan penghiburan dan pengharapan kepada orang-orang yang mendengarnya. Tidak seperti ahli-ahli Taurat yang senantiasa menambah beban dengan pengajaran-pengajaran hukum Taurat. Berbeda dengan Yesus yang menghendaki keselamatan manusia. Allah bukanlah pertama-tama Allah yang menuntut, melainkan Allah yang memberi. Kasih dan keadilan didemonstrasikan dengan baik. Ia memberikan satu cara atau jalan baru untuk memperoleh hidup yang kekal. Kasihilah musuhmu, jangan kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi dan segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, dan lain-lain.

- Isi pengajaran-Nya menjawab kebutuhan persoalan-persoalan sehari-hari. Misalnya, bagaimana mendapatkan kebahagiaan yang sejati (Matius 5:1-12), bagaimana bisa memposisikan diri sebagai pribadi yang memberikan pengaruh positif terhadap sesama (Matius:5:13-16), bagaimana hubungan antara Yesus dan hukum Taurat serta etika dalam berkomunitas (Matius 5:17-48), bagaimana memberi sedekah (Matius 6:1-4), bagaimana berdoa yang benar (Matius 6:5-15), bagaimana berpuasa yang berkenan kepada Allah (Matius 6:16-18), mengenai bagaimana

²⁹ Andar Ismail, Seri Selamat “Selamat Mengikuti Yesus” (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), 57.

³⁰ Ajaran dalam Khotbah di Bukit ini ternyata begitu indah, dalam dan agung, yang mau tidak mau membuat kita bertanya siapa sebenarnya sang Guru yang mengajarkan ajaran dengan standar etika dan moral yang begitu tinggi? Kami percaya, Khotbah di Bukit adalah khotbah Yesus....(lihat, David Iman Santoso, *Theologi Matius Intisari dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2009), h. 59.

mengumpulkan harta (Matius 6:19-24), bagaimana sikap dalam menjalani hidup (Matius 6:25-34), bagaimana hubungan kita dengan sesama (Matius 7:1-5), tentang kuasa doa (Matius 7:7-11), bagaimana menghadapi ajaran sesat (Matius 7:15-21)³¹. Menurut hemat penulis pengajaran yang dibentangkan oleh Tuhan Yesus dalam kitab Injil Matius tidak asing bagi para pendengar-pendengar-Nya melainkan persoalan-persoalan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Suatu sifat yang nyata sekali dalam kepribadian Yesus ialah kepedulian-Nya bagi kesejahteraan orang banyak. Yesus memberikan pengajaran untuk menuntun, mengarahkan pendengar-Nya menjadi warga kerajaan sorga / kerajaan Allah. Bahkan, J.M Price mengemukakan bahwa Yesus mengasihi orang dan memperhatikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi di pelbagai dimensi hidup. Serta tidak hanya menaruh perhatian kepada masalah-masalah, namun Yesus juga berbuat sesuatu untuk menolong mereka. Pelayanan Yesus adalah jenis pelayanan yang utuh.

2. Cara pengajaran-Nya.

- Cara penyampaian Yesus yang begitu menarik dan meyakinkan. Indikasinya adalah kata sesungguhnya (bdk. Mat. 5:18; 5:26; 6:2; 6:5;6:16;). Yesus mengetahui dan memahami apa yang Ia ajarkan. Ia membawa kebenaran yang berasal dari diri sendiri. Di dalam Alkitab sering ditemukan kata Aku yang mengindikasikan pada Yesus sendiri (bdk. Mat. 5:11; 5:17; 18; 20; 22, 26; 28; 32; 34; 39; 44).

- Ahli-ahli Taurat mengajar dengan cara mengutip satu ayat dari Kitab Suci dan membicarakan apa yang dikatakan para guru dan ahli Taurat lainnya mengenai ayat itu. Namun, Yesus mengajar secara langsung tanpa mengacu pada pendapat guru-guru yang lain. Hal senada dengan pernyataan di atas diucapkan oleh J.M Price, bahwa pengetahuan ahli-ahli Taurat dan rabi-rabi pada zaman Yesus itu berasal dari luar, karena mendengar dari orang lain sedangkan Yesus tidaklah demikian. Ajaran-ajaran-Nya berasal dari dalam, tidak perlu mendapat dukungan. Ia tidak seperti guru-guru lain. Ia tidak pernah mengutip ucapan siapapun untuk menguatkan pernyataan-Nya.³² Perkataan-Nya sendiri dipandang cukup karena ajaran-Nya diaplikasikan, diimplementasikan di dalam kehidupan-Nya sehari-hari dalam segala dimensi kehidupan. Kehidupan-Nya menguatkan / meneguhkan segala ajaran-ajaran-Nya. Demikian juga dengan *Matthew E. Carlton* menyatakan bahwa ahli-ahli/Pengajar Taurat mengajarkan firman/perkataan Allah dengan mengutip pendapat orang/guru lain mengenai arti Firman/Perkataan Allah. Namun, Yesus mengajarkan Firman/Perkataan Allah secara langsung tanpa mengutip pendapat orang lain³³.

3. Keteladanan hidup (*The Act Of Teaching*). Yesus mengajar dengan teladan dan bukan hanya dengan kata-kata. Lain halnya dengan orang Farisi yang pintar berteori namun enggan dalam bertindak. Itu sebabnya, Yesus pernah menegur dengan keras dalam Matius 23:3. Penulis melihat di dalam diri Yesus ada keselarasan/kesatuan antara pengajaran dengan tindakan (integritas).³⁴ Pengajaran yang Yesus ajarkan benar-benar terimplementasi dalam kehidupannya. Mengenai hal ini Andar Ismail

³¹ Menurut B.S. Sidjabat, pengajaran dibukit yaitu pasal 5 (berbicara tentang Kebenaran hidup secara pribadi sebagai warga Kerajaan Sorga), pasal 6 (berbicara mengenai kebenaran hidup dalam hal beribadah), dan pasal 7 (berbicara tentang kebenaran hidup dalam relasi sosial, bagaimana menyatakan kehidupan beragama yang benar di lingkungan orang lain). Lihat, *diktat Yesus Sang Guru dan Profesi Keguruan*, h. 35.

³² J.M. Price, *Jesus The Teacher*, h. 3.

³³ Matthew E. Carlton, *Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002), h. 87.

³⁴ Menurut J.M. Price, Tuhan Yesus mewujudkan kebenaran dalam hidup-Nya. Pemikiran ini berpijak dari perkataan Yesus dalam Yohanes 14:6 bahwa "Yesus adalah kebenaran,...". Apa yang diajarkan-Nya wujudnyatakan-Nya seratus persen dalam kehidupan-Nya. Bagi dia Yesus adalah teladan bagi guru-guru dari segala masa (lihat, J. M. Price, *Jesus The Teacher*, h. 1-2).

berkomentar, Yesus meninggalkan teladan sebuah gaya hidup yang luhur. Selama 33 tahun Ia hidup bukan demi kepentingan-Nya sendiri, melainkan untuk kepentingan orang banyak. Yesus berkata bahwa Ia meninggalkan sebuah teladan bagi pengikut-Nya untuk diikuti (bdk. Yoh. 13:15). Teladan memang mempunyai daya yang kuat baik bagi anak kecil maupun orang dewasa, lebih-lebih teladan dari pendidik, pemimpin dan pemuka masyarakat³⁵. Karena itu tidak salah seorang pengkhotbah / pengajar yang mengatakan bahwa pengajaran atau khotbah yang berkuasa adalah khotbah atau pengajaran yang dilakukan.

4. Pengetahuan Yesus³⁶. Salah satu penyebab mengapa para pendengar terkagum-kagum akan pengajaran Yesus adalah karena Dia memiliki pengetahuan yang mendalam tentang firman Allah (khususnya PL). Firman Allah itulah bahan utama yang dipakai-Nya untuk mengajar dan mendidik. Dalam Matius 5:17-18 Ia mengatakan "*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.....*". Kepiawaiannya dalam menguraikan hukum Taurat dan pemberian makna baru, segar, utuh (tidak memisahkan bagian yang satu dari yang lain / komprehensif) membuat Yesus menjadi guru yang berbeda dari ahli-ahli Taurat.

5. Hal lain yang membedakan Tuhan Yesus Kristus dengan ahli-ahli Taurat adalah karena Yesus memakai ilustrasi (ragi mengkhamirkan seluruh adonan), metafora (misalnya, garam dan terang) dan perumpamaan (perumpamaan tentang penabur) secara kreatif dan inovatif. Yesus juga menggunakan benda-benda yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari: garam, burung, pelita, bunga, gandum, jala dan sebagainya.

Dengan demikian Matius menggambarkan Yesus sebagai GURU AGUNG yang memiliki kompetensi kepribadian yang sempurna (Pengajar yang penuh kuasa atau berwibawa). Melalui penggalan ini pembaca diperhadapkan kepada dua pilihan, apakah manusia ingin seperti Yesus atau ahli-ahli Taurat. Namun, Matius hendak menggiring pembaca untuk mengikuti atau meneladani Yesus. Sebab persoalan saat ini adalah bahwa sebagian guru kehilangan otoritas, wibawa, otoritas atau wewenang. Namun, dengan menelusuri profil keguruan Yesus maka mengajar dengan penuh kuasa (eksousia) bisa menjadi kenyataan.

2. Profil Yesus Sebagai Guru Berdasarkan Matius 15:21-28

Serangan secara blak-blakan datang dari orang Farisi (bdk. Mat. 15:1-2), yang makin menjadi atas pelaksanaan hukuman mati Yohanes dan perlawanan dari Herodes (bdk. Mat. 14), memaksa penyingkiran yang kedua ini.

Secara garis besar, pembicaraan dengan perempuan itu melukiskan dengan jelas latar belakang sejarah dari pelayanan Tuhan Yesus Kristus yang meluas. Tidak hanya untuk golongan Yahudi saja, melainkan bagi segala bangsa. Inilah yang membuat perikop ini menjadi unik dan mengejutkan. Di dalamnya orang-orang bukan Yahudi juga mendapat perhatian dan belas kasihan dari Tuhan Yesus Kristus bagi mereka. Ayat 21 mengatakan bahwa Yesus menyingkir ke daerah Tirus³⁷ dan Sidon.

³⁵ Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h.13; Alon Mandimpu Nainggolan, Yanice Janis. Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 1 No. 2 (2020): November 2020: 152-163. <https://ojs.sttibc.org/index.php/ibc/article/view/23>.

³⁶ J.M. Price menyatakan bahwa Yesus sungguh paham akan firman Allah. Selama hidup-Nya Ia menyebutkan ayat-ayat sekurang-kurangnya dari 20 buah kitab PL. Hal ini membuktikan pengetahuan-Nya yang mendalam tentang firman Allah (h. 9).

³⁷ Tirus adalah Bandar laut utama di pantai Fenisia, kira-kira 38 km sebelah selatan Sidon dan 53 km sebelah utara gunung Karmel (Lihat, LAI, *Ensklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), h. 483).

Menurut LAI, dalam Pedoman Penafsiran Alkitab menyatakan: Tirus dan Sidon adalah kota-kota yang terletak sekitar lima puluh sampai sembilan puluh kilometer di sebelah barat laut Genesaret di pesisir laut tengah. Sidon terletak kurang lebih empat puluh kilometer di sebelah Utara Tirus. Matius tidak menyebutkan bahwa Yesus pergi ke kedua kota itu, namun hanya ke daerah-Nya. Ia bisa saja hanya menyeberangi perbatasan dan berada di pinggir wilayah itu. Bisa juga, Ia pergi jauh memasuki daerah itu. Kita dapat mengatakan “sekitar daerah” atau wilayah sekitar kota-kota Tirus dan Sidon. Penyingkiran ini bertujuan supaya Yesus menyendiri untuk sesaat³⁸.

Kisah ini ditempatkan tepat setelah pembahasan mengenai najis atau tidak najis, bersih atau tidak bersih. Penempatan seperti ini penting, karena perempuan itu adalah seorang Kanaan. Karena itu, dia dianggap najis atau tidak bersih berdasarkan golongan Yahudi. Kisah ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa meskipun ia adalah orang bukan Yahudi, akan tetapi imannya kepada Tuhan Yesus Kristus menjadikannya bersih atau tidak najis sehingga dapat diterima oleh Allah.

Matius 15:21-28 merupakan kisah mengenai seorang perempuan kafir yang memohon supaya Tuhan Yesus menyembuhkan anak perempuannya yang kerasukan setan. Menurut Markus, perempuan itu bangsa Siro Fenisia³⁹, sedangkan Matius mencatat bahwa ia adalah orang Kanaan⁴⁰. Namun, hal ini menunjuk kepada hal yang sama bahwa ia bukanlah orang Yahudi. Perempuan itu diperkenalkan sebagai orang Yunani, artinya seorang yang berbahasa Yunani, non Yahudi dan dengan demikian penyembah berhala⁴¹. Bagi *Mimery Nehemiah* perempuan itu adalah seorang Yunani, artinya perempuan ini bukan bangsa Israel, bukan termasuk umat Allah. Gerika-Yunani adalah bangsa kafir. Lalu pertanyaannya adalah dari mana ia mendengar tentang Yesus?. Jikalau dikaitkan dengan perkataan perempuan itu yang berbunyi “kasihanilah aku, ya Tuhan Anak Daud” maka dapat dikatakan bahwa sebelumnya ia sudah memiliki iman, sudah mengetahui dan mengenal siapa itu Yesus Kristus. Selain itu perempuan ini juga sudah mendengar tentang pelayanan Yesus yang sudah tersiar kemana-mana. Firman Tuhan berkata dalam Roma 10:17 “*Jadi iman timbul dari pendengaran oleh pendengaran firman Kristus*”. Jadi, dapat dikatakan bahwa meskipun ia seorang Yunani ia sudah percaya bahwa Tuhan Yesus berasal dari keturunan Daud dan bahwa Yesus sanggup menyembuhkan anaknya.

Dalam Matius 15:21-28, ada tiga tanggapan Tuhan Yesus yang dicatat oleh Matius sehubungan dengan permohonan perempuan Kanaan untuk kesembuhan anaknya, yaitu: Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawabnya. Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: “Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak (23). Sebutan nama Mesianis “Anak Daud”⁴² dalam bagian ini menunjukkan pemahaman tertentu mengenai agama Yahudi atau bahwa ia pernah mendengar tentang Yesus dan ia menanggapi apa yang ia dengar dengar baik.

³⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), h. 499.

³⁹ Fenisia, Negara di pantai utara Israel yang kota utamanya ialah Tirus dan Sidon (Mrk. 7:24; Kis. 11:19). Lihat,*Handbook To The Bible* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 758.

⁴⁰ Orang-orang Kanaan adalah suatu panteon yang luas, yang dikepalai oleh El. Dalam praktik yang lebih penting ialah Baal (tuhan), yakni Hadad, dewa ngin taufan dan Dagon, dengan kuil-kuil di Ugarit dan di tempat lain (lihat, LAI, *Ensklopedi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), h. 503.

⁴¹ LAI, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), h. 150.

⁴² Sebutan Anak Daud adalah sebutan orang Yahudi bagi Mesias (lihat keterangan 12:23). Ini adalah sesuatu yang luar biasa bagi seorang perempuan Kanaan (orang bukan Yahudi) untuk menyapa Yesus seperti itu. Lihat, Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), h. 501.

Namun, Yesus tidak memberikan jawaban. Sebagian disebabkan oleh usaha Yesus untuk tetap menyendiri dan juga untuk menguji iman daripada perempuan Kanaan itu. Mengenai hal ini *Matthew Henry* berkomentar, Kristus memperlakukannya demikian untuk menguji dia. Ia mengetahui apa yang ada dalam hatinya, mengetahui kekuatan imannya, dan seberapa mampu ia, dengan anugerah-Nya, untuk mengatasi keadaan-keadaan yang dapat mematahkan semangat ini. Itu sebabnya, ia memberinya respons seperti ini, agar kemurnian imannya membawa puji-pujian, kehormatan, dan kemuliaan (bdk. 1 Pet. 1:6-7). Ini sama seperti Allah yang menguji Abraham (bdk. Kej. 22:1), seperti malaikat yang bergulat dengan Yakub untuk membuat Yakub bergulat (bdk. Kej. 32:24). Inti dari kisah tentang wanita Kanaan ini dapat memperjelas banyak cara Kristus yang tidak dimengerti dan sangat membingungkan dalam memelihara umat-Nya, terutama dalam memberikan anugerah-Nya kepada mereka. Untuk itulah kisah ini dicatat dalam Injil, yaitu untuk mengajar kita bahwa dibalik hal-hal yang mengecewakan masih ada kasih yang terpancar dari wajah-Nya⁴³.

"Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." (24). Pelayanan Tuhan Yesus Kristus terutama ditujukan kepada golongan Yahudi. Artinya orang Yahudilah yang mendapat kesempatan pertama untuk mendengarkan kabar kesukaan bukan orang-orang kafir. Sekalipun sebagai kelanjutan dari pelayanan tersebut bahwa anugerah juga dimungkinkan bagi orang kafir. Mungkin timbul pertanyaan pada zaman sekarang bahwa apa yang Yesus katakan itu membuat suatu diskriminasi. Sepertinya Yesus membedakan orang dalam pelayanan. Namun, tidaklah demikian, Yesus tidak pernah melakukan pembedaan dalam pelayanan-Nya. Yang penting mereka beriman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dimana saja ada suatu kesempatan, seperti disini ia menunjuk bahwa cinta kasih-Nya meliputi segala bangsa. Buktinya, Tuhan Yesus Kristus juga menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum (lihat, Matius 8:5-13). Dan dari apa yang terdengar dan terjadi kemudian, jelas bahwa yang Tuhan Yesus Kristus maksudkan adalah bahwa bangsa Israellah yang mendapat giliran pertama dalam mendengarkan kabar sukacita barulah diikuti oleh bangsa Yunani yaitu bangsa yang tidak mengenal Allah yang benar. Beberapa bukti Alkitab yang mencatat bahwa pelayanan Yesus sampai kepada segala bangsa yaitu Matius 28:19-20, Kisah 1:8; Roma 1:16, dan lain-lain.

"Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing" (26). Perkataan ini merupakan pernyataan keras sekaligus penolakan yang keras⁴⁴. Dalam semua kisah pelayanan Kristus, kita tidak pernah menjumpai tanggapan yang seperti ini. Biasanya ia mendukung dan memberikan semangat kepada semua orang yang datang kepada-Nya, entah dengan menjawab sebelum mereka memanggil atau mendengar sewaktu mereka masih berbicara⁴⁵. Namun, tidak membuat perempuan Kanaan itu menjadi mundur. Jawaban perempuan itu pun cukup diplomatis⁴⁶. Wanita itu seorang yang cepat berpikir untuk menyimpulkan perkataan Tuhan Yesus dengan mengatakan "'Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya" sehingga ia dapat memenangkan permohonannya. Sepertinya perempuan Kanaan itu mengakui bahwa kedatangan Yesus yang pertama sekali ditujukan bagi orang Yahudi. Namun ia menambahkan bila

⁴³ Matthew Henry, *Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), h. 749.

⁴⁴ Orang Yahudi berpikir mereka lebih baik daripada orang yang bukan Yahudi, dan kadang-kadang memanggil mereka anjing jalanan/liar. Dengan membandingkan orang Yahudi dengan anak-anak dan orang yang bukan Yahudi dengan anjing peliharaan Yesus memperlunak penghinaan itu. Tujuan Yesus adalah untuk menguji iman perempuan itu, bukan untuk menghina-Nya (Matthew Henry, *Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), h. 195.

⁴⁵ Matthew Henry, *Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), h. 747.

⁴⁶ Jawabnya menunjukkan iman dan kerendahan hatinya. Lihat, LAI, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), h. 96.

pelayanan Tuhan Yesus Kristus ditujukan pada golongan Yahudi dan bukan pada golongan orang kafir, perempuan itu mengingatkan bahwa pada umumnya anjing memakan apa yang dibuang oleh anak-anak dan itulah yang diminta oleh perempuan itu. Melalui respon perempuan itu menunjukkan imannya bahwa untuk menyembuhkan anak perempuannya hanya diperlukan sedikit kuasa Yesus. Dia setuju bahwa dia tidak memiliki hak yang sama seperti orang Yahudi, tetapi karena makan remah-remah tidak akan mengurangi makanan anak-anak, dia mengharapkan Yesus untuk menyembuhkan anak perempuannya. Mengenai hal ini LAI, dalam Pedoman Penafsiran Alkitab Matius menyatakan: Para penafsir umumnya mengartikan ucapan ini meniru ucapan guru-guru Yahudi yang menyebut orang bukan Yahudi sebagai anjing. Namun itu tidak berarti bahwa semua orang Yahudi memiliki pandangan demikian mengenai orang bukan Yahudi. Selain itu, tidak ada bukti dalam bagian-bagian Perjanjian Baru (PB) lainnya bahwa Yesus pernah berbicara kepada orang bukan Yahudi dengan cara demikian. Kemungkinan besar perkataan Yesus itu tidak bermaksud menghina bukan orang Yahudi. Makna perkataan itu untuk menunjukkan hal mana yang harus diutamakan, yaitu anak-anak (melambangkan orang Yahudi) diberi makan lebih dahulu daripada hewan piaraan (anjing, melambangkan orang bukan Yahudi). Dalam kehidupan rumah tangga Palestina, dimana ada anak-anak dan anjing piaraan, maka anak-anak diberi makan lebih dahulu. Kemudian, anjing diberi makanan yang tersisa dari meja⁴⁷.

Satu hal yang membuat perempuan itu tidak menjadi kurang senang akan jawaban bagi permohonannya adalah karena ia rindu untuk memperoleh kesembuhan bagi anak perempuannya. Secara manusiawi sesungguhnya respons seperti ini dapat melemahkan motivasi, namun kita terpukau akan ketabahan dari seorang perempuan Kanaan ini. Ia tidak malu mengikuti Yesus sambil berteriak-teriak, ia rela disebut "anjing", ia mau menyembah Yesus dan ia menyatu dengan anaknya (ayat 25, tolonglah aku, bukan tolonglah anakku). Yang menarik adalah sekalipun Tuhan Yesus seakan-akan acuh tak acuh terhadap permohonannya, namun hal itu tidak mengubah tekadnya untuk meminta pertolongan dari Yesus untuk kesembuhan anaknya.

Kita juga terpukau akan sikap Tuhan Yesus sebagai guru Agung yang pada awalnya kurang memerhatikan seruan perempuan Kanaan. Namun, di akhir ayat ini dapat dilihat bahwa Yesus memuji iman daripada perempuan Kanaan itu. Ia berkata "*Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki*". Yesus Kristus adalah Tuhan yang dapat melihat iman seseorang dan bagaimana keadaan dan kualitas iman itu. Ia dapat melihat iman orang yang datang kepada-Nya apakah iman palsu, pura-pura, lemah dan ia tidak segan-segan untuk memuji adanya iman yang besar, siapapun orangnya. Tuhan Yesus seorang Guru Agung yang menghibur dan menguatkan. Tuhan Yesus sadar akan relasi yang lebih dekat kepada-Nya dari perempuan itu daripada yang sering ia temukan di antara umat-Nya⁴⁸. Anak perempuan itu segera disembuhkan, dan disembuhkan sebagaimana terdapat dalam contoh lain mengenai iman orang kafir pada Injil-Injil sinoptik yaitu perwira Kapernaum dan hambanya yang sakit (Mat. 8:5-13), bukan oleh kontak langsung namun dari jarak jauh. Peristiwa ini merupakan peristiwa ketiga dimana Yesus menyembuhkan dari jauh (Mat. 8:13 dan Yoh. 4:50) serta orang bukan Yahudi kedua yang dipuji karena imannya (Mat. 8:10). Dia berfirman, maka terjadilah. Melalui perikop ini Tuhan Yesus hendak memberikan suatu pengajaran yang sangat bernilai bahwa tantangan, halangan, hambatan dan gangguan adalah kesempatan supaya keajaiban terjadi. Tantangan adalah berkat, yang penting umat-Nya tetap beriman kepada-Nya. Hasil belajar dalam

⁴⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), h. 503.

⁴⁸ F.F Bruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit* (Malang: Literatur SAAT, 2005), h. 116.

perikop ini adalah bahwa iman perempuan itu semakin kuat dan kokoh, serta anak perempuannya menjadi sembuh.

Melalui perikop ini Matius menggambarkan Yesus sebagai GURU AGUNG yang memiliki kompetensi sosial yang sempurna. Ia bukanlah Pengajar yang diskriminatif atau yang membeda-bedakan peserta didik berdasarkan ras, agama, suku, latar belakang, budaya, intelektual, bahasa, dan lain-lain. Sebaliknya, Ia adalah Pengajar yang memiliki kepedulian untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya.

3. Signifikansi Bahasan Yesus Guru Agung

Yesus Kristus, Juruselamat (bdk. Mrk. 10:45; Luk. 5:32), Tuhan dan Guru (bdk. Yoh. 13:13). Panggilan Tuhan Yesus bagi pengikut-Nya: Mengikuti Dia (bdk. Mat. 4:19); "garam dan terang dunia" (bdk. Mat. 5:13-16); Belajar kepada-Nya (bdk. Mat. 11:28-30); bertumbuh, berakar, berbuah (bdk. Kol. 3:6,7); menjadikan Dia sumber hikmat (bdk. 1 Kor 1:30; Kol. 2:9-10); dan bertumbuh semakin mengenai Dia (bdk. 2 Ptr 3:18); berpatisipasi dalam Amanat Agung-Nya (bdk. Mat. 28:19-20).

Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan PP 78 Tahun 2008 menekankan mengenai pentingnya guru mempunyai sertifikasi pendidik dan kompetensi (Serdik/Serdos). Guru wajib mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kapabilitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Bab IV, Pasal 8). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 mencakup kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional yang diperoleh lewat pendidikan profesi" (Bab IV, Pasal 10).

Paedagogus adalah yang kedua dalam trilogi besar Clement of Alexandria (Protrepticus, Paedagogus, and Stromateis). Karya itu berbicara tentang Yesus Sang Pendidik. Setelah meletakkan dasar dalam pengetahuan tentang kebenaran ilahi dalam buku pertama, ia melanjutkan dalam Paedagogus untuk mengembangkan etika Kristen (Osborn, 2008).

Jack L. Seymour (2014) yang merupakan peneliti studi PAK/PWG (Mapping Christian Education, 2010; Teaching The Way of Jesus, 2014) mengemukakan bahwa pendidik/pengajar Kristen, belajar kepada Tuhan Yesus, Sang Guru, mengikuti Dia dalam panggilan. Mengelola kegiatan belajar agar orang "melakukan pengajaran-pengajaran Yesus" (Mat. 28:19-20) – sebuah perintah (imperative of Christian Education). Banyak orang tengah mencari Sang Jalan, Kebenaran dan Hidup, solusi atas permasalahan dan pertanyaan hidup (sekarang dan masa depan). Mengajar, seperti teladan Yesus: membentuk komunitas pembelajar yang berdoa. Mengajar, seperti Yesus: melihat prinsip dan gaya-Nya mengajar. Mengajar, seperti Yesus: menuntun orang menjadi saksi-saksi bagiNya. Mengajar, seperti Yesus: membimbing orang hidup dengan Jalan hidup Yesus. Terselubung dalam Matius 5:3-9: rendah hati, sedia berdukacita, lemah lembut, kesucian hati, murah hati. Diucapkan: lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:28-30; Yoh. 13:1-12). Berwibawa (Mat. 7:28-29; Mrk 1:21-22) dan ramah, membuka ruang bagi murid (Yoh. 1:35-41).⁴⁹

Regina Alfonso: How Jesus Taught (1984) mengemukakan bahwa mengajar di hadapan orang banyak melalui perumpamaan, kuliah/ceramah, contoh hidup-Nya. Mengajar kelompok kecil (dua belas murid), keteladanan-Nya sebagai Guru: sikap terhadap anak kecil; ketika mengoreksi; memberi arahan; berhadapan dengan orangtua murid; humornya Yesus; melibatkan murid; dan menolong murid ketika dalam masalah.

Mengajar: pendekatan individual mengindikasikan beragam tipe murid: The

⁴⁹ Sidjabat, B.S. (2022). Materi Webinar: Yesus Sang Guru Agung. Webinar Seri Pendidik Kristen, Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Sabtu 19 November 2022.

Experimenter (Petrus, Mat. 14:22-33), The Insecure student (Orang Kusta, Mrk. 1:40-45). The Eager student (Pemuda, Mat. 19:16-26). The Discouraged student (Ayah & Murid, Mrk. 9:14-29; Lelaki di Betesda, Yoh. 5:1-16). The Humiliated student (Perempuan, Yoh. 8:1-11). The Masked student (W. Samaria, Yoh. 4:1-42). The Preserving searcher (Perempuan, Luk. 8:1-4; Mat. 28:1-10). The Unpopular student (Marta dan maria, Luk. 10:38-42). The Gifted student (Nikodemus, Yoh. 3:1-21). The Crafty student (Zakeus, Luk. 19:1-10). The Shy student (Perempuan di Mrk 5:25-34).

Belajar dari kompetensi pedagogik Yesus dapat terlihat dari mengajar kreatif, transformatif melalui Kotbah, ceramah, seminar (Mat. 5, 6,7); Cerita: perumpamaan, kiasan (Mat. 13; Lukas 15); Percakapan pribadi (Yoh. 3, 4); menjawab pertanyaan (Mat. 19); Bertanya (Mrk. 8:14-21); Pedagogi di Jalan menuju Emaus (Luk. 24) dan Demonstrasi kuasa (mukjizat) serta melalui tindakan/perbuatan.

Herman Horne (1874-1946) dalam *Jesus the Teacher* pada zamannya berhadapan dengan John Dewey yang pragmatis (1859-1952). Ada banyak hal yang diteladankan oleh Yesus Sang Guru, khususnya terkait dengan kecakapan mengajar: Studi kasus; tujuan mengajar; membuka pelajaran; inquiry learning; percakapan; ceramah; perumpamaan; menjelaskan Kitab Suci; penggambaran dan menjadi model.⁵⁰

Belajar dari Kompetensi Profesional Yesus dalam hal: menguasai Kitab Suci (Mat. 5:17-19; Lukas 4:17-19); pengajaran-Nya luas dan dalam, relevan kebutuhan; Tidakkah kamu baca; apa yang tertulis dalam Kitab Taurat...dan Sebab ada tertulis...tahu hati manusia (Yoh. 2:24-25). J.M.Price: *Yesus Guru Agung; Mengapa kita belajar dari Yesus Guru Agung?*: 1. Dia berwenang sebagai guru. 2. Dia hadapi murid dengan beragam sifat (karakter). 3. Dia punya tujuan umum dan khusus. 4. Dia punya prinsip kerja dalam mengajar. 5. Dia menguasai bahan pengajaran-Nya. 6. Susunan pengajaran-Nya kreatif 7. Metode mengajar-Nya kreatif 8. Dia tahu menilai hasil belajar para murid.

Belajar dari Kompetensi Sosial Sang Guru ditunjukkan dalam hal bersahabat dengan semua kalangan (Luk. 15:1-2; 19:1-6), Bersahabat dengan anak-anak (Mat. 9:13-15). Berrelasi baik dengan wanita (Luk. 8:1-3; 10:46-52). Punya teman tokoh agama Yahudi (Luk. 7; Yoh. 3). Simakan dari R.W.Pazmino (2001) 1) Relasi (kebergantungan) dengan Bapa yang memberikan tugas (mengutus) (Yoh 5:17-21); dan relasi dengan Roh Kudus (Luk 4:1,14; Mat 12:28). 2) Mencintai (mengasihi) murid dan mereka yang dilayani – belas kasihan (compassion) (Mat 9:35-36). 3) Memotivasi orang berpikir, merasakan, menghayati dan melakukan. 4) Menjadikan diri teladan – melakukan yang diajarkan. 5) Otoritatif tetapi tidak otoriter.

4. Relevansinya Bagi Tugas Profesi Keguruan

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Kristen, maka perlu untuk mempelajari atau menyelidiki keguruan Tuhan Yesus, karena Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat yang berperan sebagai Guru Agung. Kompetensi kepribadian-Nya, kompetensi sosialnya, kompetensi pedagogisnya, dan kompetensi profesional Yesus dalam mengajar dapat menjadi teladan dan sepatutnya memberikan inspirasi, serta motivasi yang kuat untuk mengembangkan identitas diri sebagai guru.

Jikalau Guru Pendidikan Agama Kristen tidak meneladani Yesus sebagai Guru Agung, maka akan mengakibatkan: *Pertama*, tugas mengajar merupakan pekerjaan rutin, hina dan rendah yang tidak menyingkapkan kebenaran hidup bagi apa yang diajarkannya. *Kedua*, guru Pendidikan Agama Kristen tidak menjadi teladan hidup/model bagi naradidiknya. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Kristen tidak bisa menjadi pribadi yang jujur dan tinggi mutunya. *Keempat*, guru Pendidikan Agama Kristen tidak dapat menunjukkan kesetiaan yang sungguh-sungguh dalam melakukan profesi keguruan. *Kelima*, guru Pendidikan Agama Kristen tidak bisa memiliki pengetahuan yang mendalam atau iman yang sungguh-sungguh kepada Yesus sehingga tidak bisa menguraikan dan menerangkan kepercayaan itu kepada naradidik.

⁵⁰ Herman H. Horne, Teaching Techniques of Jesus(Oklahoma City: Publisher Name Includes, 2014), 107.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran terhadap Injil Matius, khususnya Matius 7:28-29 dan Matius 15:21-28 dapat dikemukakan bahwa Yesus adalah GURU AGUNG, yang patut, layak, tepat, untuk diikuti dan diteladani dalam segala abad dan tempat. Ia adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian (Pengajar yang berwibawa dan berkualitas) dan kompetensi sosial (Pengajar yang tidak diskriminatif) yang sempurna. Tidak ada satu guru pun di dunia ini yang dapat menandinginya, termasuk ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Itu sebabnya, guru zaman sekarang perlu untuk merendahkan hati di hadapan Yesus untuk senantiasa belajar dari seluruh kehidupan-Nya. Karena sekarang ini ada sebagian orang yang mendapat sapaan sebagai guru, namun kualitasnya masih jauh dari harapan. Kombinasi teori belajar dan mengajar umum dengan teori belajar dan mengajar berbasis biblis, teologis adalah hal yang berkontribusi bagi teori dan praktik pendidikan berkualitas di konteks gereja maupun sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, Regina M. (1986). *How Jesus Taught*, New York, N.Y.: Alba House.
- Bruce, F.F. (2005). *Ucapan Yesus Yang Sulit*. Malang: Literatur SAAT.
- Carlton, E. Matthew (2002). *Injil Matius*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Henry, Matthew. (2008). *Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum.
- Horne, Herman (1998). *Jesus the Teacher*. Grand Rapids, MI.: Kregel Publications.
- Horne, Herman H (2014). *Teaching Techniques of Jesus*. Oklahoma City: Publisher Name Includes.
- Ismail, Andar. (2015). *Seri Selamat "Selamat Mengikuti Yesus"*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Ismail, Andar. (2019). *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jr, Newman, Barclay M. (2002). *Kamus Yunani Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- LAI. (2004). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- LAI (2010). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.
- Lembaga Alkitab Indonesia (2008). *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI.
- LAI. (2004). *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- LAI. (2006). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Morris, Leon (2001). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Janis Yanice. *Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik*. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 1 No. 2 (2020): November 2020: 152-163. <https://ojs.sttbc.org/index.php/ibc/article/view/23>.
- Nia, Delta. *Professional Teacher*. <https://www.sekolahdasar.net/2015/06/13-kelemahan-guru-dalam-mengajar-dan-solusinya.html>. Diakses 12 Mei 2023.
- Osborn, Eric. (2008). *Clement of Alexandria*. Cambridge University Press.
- Pazmino, Robert W. (1994). *By What Authority Do We Teach*. Grand Rapids, MI.: Baker Book House.
- Price, J. M., (2011). *Jesus The Teacher*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- _____. (2004). *Handbook To The Bible*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Santoso, Iman David. (2009). *Theologi Matius Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT.
- Seymour, Jack L. (2014). *Teaching The Way of Jesus*. Nashville, TN: Abingdon Press.
- Sidjabat, B. S. (2014). *Diktat Yesus Sang Guru dan Profesi Keguruan*. Cihanjuang: Tiranus.
- Sidjabat, B.S. (2016). *Jangan Lupakan Teladan Yesus Guru Agung. Menjadi Hamba Yang Setia, Cendekia, Berhati Mulia*. Bandung: Penerbit STA Tiranus, 91-110.

**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN**

- Simanjuntak, Ramses. Dampak Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, Vol 4 No 2 (2016): SANCTUM DOMINE December 2016.
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/24>.
- Sidjabat, B.S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Sidjabat, B.S. (2022). Materi Webinar: Yesus Sang Guru Agung. Webinar Seri Pendidik Kristen, Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Sabtu 19 November 2022.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfa Beta, 2014.
- Tampenawas, et. all. Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol 1, No 2 (2020) . <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/44>. DOI:10.47530/edulead.v1i2.44.
- Tafona'o, Talizaro. Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2019: 62-81.
- Tenney C. Merril. (1995). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.